

ANGKLUNG SEBAGAI MEDIA *SOFT POWER DIPLOMACY* INDONESIA DALAM PERINGATAN KONFERENSI ASIA AFRIKA KE-60

Adhiatma Nanda Wardhana

Abstract

The selection of angklung as an Indonesia music icons in the promotion of culture in the course of soft power diplomacy of Indonesia is the study that examined in this research. The problem examined is why angklung is made an icon of soft power diplomacy of Indonesia in commemoration of 60th years of Asian-African Conference, and also the significance of angklung for that soft power diplomacy.

The methods used in this research is explanative qualitative. Data collection techniques used, are interviews and library studies. Data analysis is the analysis of interactive by Miles and Huberman. This research will look at the dynamics behind the election of angklung as a part of Indonesian diplomacy specifically as part of cultural diplomacy, with framework is based on the Multi-track diplomacy, soft power diplomacy, national interest, nation branding, and cultural diplomacy. After all of that, then the data validation process is done by using a triangulation method possible to obtain a valid consistency.

Soft power diplomacy Indonesia through instruments “angklung” that give effect to the journey of Indonesia cultural diplomacy will be assessed and drawn the extent to which its role for Indonesian diplomacy in support of the achievement of Indonesia's national interests.

Keyword : *Angklung, multi track diplomacy, soft power diplomacy, national interest, nation branding, and cultural diplomacy*

Pendahuluan

Musik merupakan sebuah karya seni dalam bidang budaya yang sedemikian indah diciptakan dengan sejumlah manfaat. Manfaat musik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Seiring dengan perkembangan zaman, musik menjadi salah satu sarana dalam berdiplomasi karena sifat universalnya yang mampu membawa kita melintasi batas geografis dan geopolitik. Musik mampu berdialog dalam rangka mencairkan sebuah perselisihan bahkan dalam mempersatukan hati dan pikiran. Sejalan dengan kalimat yang diungkapkan Henry Wadsworth Longfellow: *Music is the universal language of mankind* dalam puisinya yang bertajuk “*Their Universal Pastime and Delight*”¹

Musik tentu tidak lepas dari keberadaan instrumen. Instrumen musik diartikan sebagai alat yang dirakit sedemikian rupa dan dapat pula dimainkan dengan cara tertentu sehingga menghasilkan suara bernada indah yang disebut dengan musik itu sendiri. Dengan kata lain, instrumen musik merupakan salah satu elemen terpenting dalam terciptanya sebuah musik. Negara Indonesia memiliki banyak ragam instrumen musik baik modern maupun tradisional. Hal ini tidak lepas dari faktor keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia.

¹ Henry Wadsworth Longfellow, *Outre-Mer; a Pilgrimage Beyond the Sea, Originally, The Schoolmaster*, c.

ANGKLUNG SEBAGAI MEDIA *SOFT POWER DIPLOMACY* INDONESIA

Salah satunya, instrumen musik tradisional dari Negara Indonesia ini adalah angklung. Alat musik angklung merupakan contoh alat musik yang tercipta dari adanya keragaman suku bangsa, adat dan budaya. Alat musik tradisional angklung sudah mulai diperkenalkan di kancah Internasional. Alat musik ini memiliki ciri khas yang unik dan lain dari alat musik yang lain, itu pula yang menyebabkan alat musik tradisional ini kini mulai dikenalkan sebagai alat musik khas Indonesia.²

Angklung merupakan sebuah alat musik yang terbuat dari pipa-pipa bambu, yang dipotong ujung-ujungnya, menyerupai pipa-pipa dalam suatu organ, dan diikat bersama dalam suatu bingkai, digetarkan untuk menghasilkan bunyi.³ Angklung adalah salah satu warisan budaya bangsa Indonesia berasal dari daerah Jawa Barat yang sangat terkenal. Keberadaan angklung kini telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya resmi dunia milik Indonesia.⁴

Diplomasi angklung ini dikategorikan menjadi salah satu diantara sumber *soft power diplomacy* Indonesia yang ada. Menurut Joseph Nye Jr. (2004, 2006, 2011), *soft power* diartikan sebagai kemampuan suatu negara untuk mengajak bekerjasama negara lain tanpa menggunakan *hard power* yaitu senjata maupun materi. Maka dari itu angklung selain menjadi sebuah instrumen musik juga berperan dalam aktivitas hubungan internasional Indonesia. Dikatakan bahwa angklung merupakan salah satu instrumen atau media diplomasi Indonesia ke Negara-Negara di dunia, selain wayang dan batik, sebagaimana contohnya dalam *side event* pada Peringatan Konferensi Asia Afrika Tahun 2015.

Musik Angklung yang dimainkan dalam peringatan konferensi tingkat tinggi resmi tersebut meliputi lagu Indonesia Raya serta beberapa lagu daerah pilihan seperti Rasa Sayange, Ayo Mama, Burung Kakak Tua dan Bebek Angsa.⁵ Pada peringatan ke-60 Konferensi Asia Afrika (KAA) tahun 2015 tersebut, pemerintah berhasil memecahkan rekor dunia dengan memainkan kurang lebih 20.000 angklung di Stadion Siliwangi, Bandung. Salah satu rangkaian acara ini diberi nama dengan "*Harmony Angklung for the World*". Angklung yang dimainkan membawakan alunan nada dari berbagai *genre* lagu, mulai dari lagu daerah, kebangsaan, hingga lagu Barat. Angklung sudah dipertunjukkan dalam Konferensi Asia Afrika (KAA) dari tahun ke tahun, angklung sudah menjadi musik tradisional yang mewakili Indonesia.⁶

² Jaringan Kota Pusaka Indonesia "Sejarah Dan Perkembangan Alat Musik Angklung Khas Indonesia" 2015.

<http://www.indonesia-heritage.net/2015/04/sejarah-dan-perkembangan-alat-musik-angklung-khas-indonesia/>

³ Johnatan Rigg, "A dictionary of the Sunda language of Java" (1862, Batavia) hlm. 17

⁴ UNESCO, representative list of the intangible cultural heritage of humanity, 18 November 2010

⁵ Jaringan Kota Pusaka Indonesia "Sejarah Dan Perkembangan Alat Musik Angklung Khas Indonesia" 2015.

<http://www.indonesia-heritage.net/2015/04/sejarah-dan-perkembangan-alat-musik-angklung-khas-indonesia/>

⁶ Syarif Abdullah, "Angklung alat diplomasi budaya pada KAA 2015", 2015

<http://www.antaraneews.com/berita/492567/angklung-alat-diplomasi-budaya-pada-kaa-2015>

Arti Penting Konferensi Asia Afrika (KAA) dan Posisi Strategis Indonesia dalam Peringatan Konferensi Asia Afrika (KAA) 2015

Inisiatif untuk mengadakan Konferensi Asia-Afrika dilatarbelakangi oleh kondisi dunia yang semakin memburuk akibat semakin runcingnya persaingan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, terutama di kawasan Asia Afrika. Perdamaian menjadi kata yang semakin jauh untuk diwujudkan. Menanggapi hal tersebut, Indonesia, sebagai salah satu negara yang berhasil memproklamkan kemerdekaannya tepat setelah Perang Dunia II usai, memutuskan untuk mengambil tindakan yang bertujuan mengurangi tensi akibat adanya persaingan di antara kedua blok. Aksi tersebut ditujukan dengan mengeluarkan politik luar negeri bebas dan aktif. Politik bebas aktif pertama kali dicetuskan oleh Sutan Sjahrir di New Dehli dalam *Inter Asian Relations Conference* pada tahun 1947.⁷ Dalam Konferensi tersebut, Sjahrir memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Dunia tampaknya memaksa kita untuk membuat pilihan antara kekuatan yang saling bermusuhan sekarang: antara blok Anglo-Saxon dan Soviet Rusia. Tetapi kita secara benar menolak untuk dipaksa. Kita wujud internasional, yang sesuai dengan kehidupan interen kita dan kita tidak ingin terperangkap dalam sistem-sistem yang tidak cocok dengan kita dan tentu saja tidak ke dalam sistem yang bermusuhan dengan tujuan kita.”⁸ mencari

Pernyataan Sjahrir tersebut memberikan implikasi yang mendorong bangsa-bangsa untuk bebas menentukan sistem mereka sendiri, tanpa harus terjebak ke dalam sistem-sistem yang bermusuhan, yang dalam hal ini merujuk pada pertentangan dua blok, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Kemudian, pada tanggal 15 Agustus 1953, Perdana Menteri Indonesia yaitu Ali Sastroamidjojo memberikan penjelasan terkait politik luar negeri yang diusung oleh Indonesia tersebut.⁹ Dalam pidatonya itu pula, Ali menjelaskan bahwa politik bebas aktif bertujuan untuk meredakan tensi politik, dan untuk mewujudkan hal tersebut Indonesia membutuhkan bantuan negara-negara yang mengalami situasi serupa yaitu, negara-negara di kawasan Asia dan Afrika.¹⁰ Lebih jauh lagi, Ali Sastroamidjojo menjelaskan bahwa secara umum, Asia-Afrika merupakan kawasan yang terkena dampak cukup signifikan akibat adanya Perang Dingin, sehingga dalam hal ini sebuah upaya bersama sangatlah dibutuhkan untuk membebaskan bangsa-bangsa Asia-Afrika dari tekanan politik kedua blok. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kemauan dari pemerintah Indonesia untuk menguatkan kerjasama di antara regional Asia dan Afrika.¹¹

Pada awal tahun 1954, Perdana Menteri Sri Lanka, Sir John Kotelawala, mengundang empat Perdana Menteri, yaitu U. Nu dari Myanmar, Jawaharlal Nehru dari India, Ali Sastroamidjojo dari Indonesia, dan Muhammad Ali dari Pakistan untuk mengadakan

⁷ Agus Haryanto, “Prinsip Bebas Aktif dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia: Perspektif Teori Peran,” *Jurnal Ilmu Politik dan Komunika* Vol. IV Nomor II (2014): 17-27, dilihat pada 19 Maret 2016, http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/volume-04-no-2/prinsip-bebas-aktif-dalam-kebijakan-luar-negeri-indonesia.pdf/pdf/prinsip-bebas-aktif-dalam-kebijakan-luar-negeri-indonesia.pdf

⁸ Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa: Buku I Periode 1945-1950*, (1995, Jakarta: Departemen Luar Negeri Republik Indonesia), hlm. 388.

⁹ Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Keterangan dan Jawaban Pemerintah atas Program Kabinet Ali Sastroamidjojo di DPRS Jakarta*, (Jakarta: Percetakan Negara), hlm. 30

¹⁰ National Archives of the Republic of Indonesia, *loc. cit.*

¹¹ Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-Tonggak di Perjalanku*, (1974, Jakarta: PT Kinta), hlm. 458.

pertemuan informal di Sri Lanka. Undangan tersebut di terima dengan baik oleh keempat negara dan akhirnya diadakanlah apa yang kemudian disebut sebagai *Colombo Conference* pada tanggal 28 April sampai 2 Mei 1954. Pertemuan tersebut membicarakan berbagai isu terkait keamanan nasional dan stabilitas di Asia. Salah satu kesepakatan yang dihasilkan dari Konferensi Kolombo yakni memberikan tugas kepada Indonesia untuk melakukan penyelidikan terkait adanya kemungkinan untuk melakukan Konferensi Asia Afrika.¹²

Untuk memenuhi tujuan tersebut, Indonesia secara bertahap melakukan pendekatan diplomatis ke 18 negara di Asia dan Afrika guna mengetahui pandangan mereka terkait pelaksanaan Konferensi Asia-Afrika. Secara umum, ke-18 negara yang dikunjungi menyatakan persetujuan mereka terhadap pelaksanaan Konferensi tersebut, dan meminta Indonesia untuk menjadi tuan rumahnya. Sebelum Konferensi Asia Afrika dilaksanakan, Indonesia mengundang keempat Perdana Menteri yang pernah terlibat dalam Konferensi Kolombo untuk mengadakan pertemuan di Bogor pada tanggal 28-31 Desember 1954. Pertemuan tersebut dikenal sebagai Konferensi Bogor dan menghasilkan beberapa keputusan sebagai berikut:¹³

1. Akan diadakan Konferensi Asia Afrika di Bandung pada tahun 1955.
2. Menetapkan lima peserta dalam Konferensi Bogor sebagai sponsor.
3. Menetapkan undangan untuk menghadiri Konferensi Asia Afrika yang ditujukan kepada 25 negara Asia dan Afrika.
4. Menetapkan tujuan utama dari diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika, yaitu:¹⁴
 - a. Mengembangkan saling pengertian dan kerjasama serta menjalin persahabatan antarbangsa Asia Afrika.
 - b. Membicarakan dan mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan kebudayaan.
 - c. Memperhatikan masalah khusus terkait dengan kedaulatan, kolonialisme, dan imperialisme.
 - d. Memperhatikan posisi dan partisipasi Asia Afrika dalam dunia internasional.

Dalam proses persiapan penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika, *Joint Secretariat* pun dibentuk atas inisiatif kelima negara sponsor dan diketuai oleh Menteri Luar Negeri Indonesia, Roeslan Abdulgani. Pada tanggal 3 Januari 1955, Komite Lokal di Bandung yang dipimpin oleh Gubernur Jawa Barat, Sanusi Hardjadinata pun terbentuk, dan kemudian diikuti dengan pembentukan Komite Antardepartemen oleh pemerintahan Indonesia pada tanggal 11 Januari 1955.¹⁵ Untuk keperluan penyelenggaraan, *Societeit Concordia* dan *Pension Fund Building* pun dipersiapkan. Selain itu, guna memenuhi akomodasi dan transportasi dari kurang lebih 1500 peserta konferensi, pemerintah Indonesia beserta empat negara sponsor lainnya telah mempersiapkan 14 hotel, termasuk diantaranya adalah Hotel Homann dan Hotel Preanger; 31 bungalow di sepanjang jalan Cipaganti, Lembang, dan Ciumbuleuit; 143 mobil, 30 taksi, dan 20 bus dengan 230 supir serta 175 ton bahan bakar.¹⁶ Kemudian pada tanggal 15 Januari 1955,

¹² National Archives of the Republic of Indonesia, *loc. cit.*

¹³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (1993, Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 237.

¹⁴ Crayonpedia, "Bab 14: Perkembangan Lembaga-Lembaga Internasional dan Peran Indonesia dalam Kerjasama Internasional," dilihat pada 20 Maret 2016, http://www.crayonpedia.org/mw/BSE:Perkembangan_Lembaga-Lembaga_Internasional_dan_Peran_Indonesia_dalam_Kerjasama_Internasional_9.2_%28BAB_14%29#B._Konferensi_Asia_Afrika_.28KAA.29_dan_Peran_Indonesia

¹⁵ Museum Konferensi Asia Afrika, *loc. cit.*

¹⁶ *Ibid.*

undangan untuk menghadiri Konferensi Asia Afrika pada 18 April 1955 pun dikirimkan ke 25 negara Asia Afrika yang telah ditentukan pada Konferensi Bogor. Kecuali Federasi Afrika Tengah, 24 negara lainnya dengan senang hati menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam konferensi tersebut, yaitu Afghanistan, Kamboja, Tiongkok, Mesir, Ethiopia, Pantai Gading, India, Iran, Irak, Jepang, Laos, Lebanon, Liberia, Libya, Nepal, Filipina, Arab Saudi, Sudan, Suriah, Thailand, Turki, Vietnam Utara, dan Vietnam Selatan. Sehari sebelum pelaksanaan konferensi yaitu, pada tanggal 17 April 1955, Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo mengundang kepala delegasi yang telah tiba di Jakarta dalam sebuah pertemuan informal untuk mendiskusikan agenda konferensi. Dalam pertemuan tersebut, akhirnya disetujui beberapa hal sebagai berikut:¹⁷

1. Perdana Menteri Indonesia ditunjukkan sebagai pimpinan konferensi.
2. Aturan dan prosedur akan diatur sesederhana mungkin.
3. Keputusan akan diambil berdasarkan persetujuan bersama dari semua peserta dan tidak akan didasarkan pada *voting* mayoritas.
4. *Joint Secretariat* akan berperan sebagai *Conference Secretariat*.
5. Terdapat lima poin utama yang akan didiskusikan, yaitu kerjasama ekonomi, kerjasama budaya, Hak Asasi Manusia (HAM) dan hak untuk menentukan nasib sendiri, masalah-masalah yang tengah dihadapi oleh negara baru merdeka, dan perdamaian dunia.

Presiden Soekarno yang melakukan pidato pembukaan dalam Konferensi Asia-Afrika yang pertama menyatakan bahwa peserta dari konferensi berasal dari bangsa, dan latar belakang yang berbeda-beda. Presiden Soekarno kemudian menutup pidatonya dengan memberikan penegasan sebagai berikut:¹⁸

“I hope that it will give evidence of the fact that we, Asian and African leaders, understand that Asia and Africa can prosper only when they are united and that even the safety of the world at large can not be safeguarded without an united Asia-Africa. I hope that it conference will give guidance to mankind, will point out to mankind the way which it must take to attain safety and peace. I hope that it will give evidence that Asia and Africa have been reborn, that a New Asia and New Wfrica have been born!”

Penegasan yang dilakukan oleh Presiden Soekarno pada akhir pidatonya tersebut, menunjukkan secara implisit bagaimana Indonesia yang diwakili oleh Soekarno menolak adanya imperialisme, dan sudah saatnya bagi negara-negara di Asia dan Afrika mendapatkan hak untuk menentukan nasib mereka sendiri. Kedatangan delegasi Tiongkok, yang dirasa sangat merepresentasikan pihak Timur, sempat menimbulkan ketegangan ketika konferensi resmi dimulai, akan tetapi keberhasilan diplomasi dan lobi dari Zhou Enlai telah sukses mencegah konferensi mengalami disintegrasi.¹⁹ Setelah melalui proses diskusi, pada akhir konferensi disepakati adanya piagam bersama yang dikenal sebagai Dasasila Bandung, yang bersisi hal-hal sebagai berikut:

1. Menghormati hak asasi manusia seperti yang tercantum dalam Piagam PBB.
2. Menghormati kedaulatan dan integritas teritorial semua bangsa.
3. Mengakui persamaan semua bangsa, baik besar maupun kecil.

¹⁷ Panitia Penulisan Sedjarah Departemen Luar Negeri, *Dua Puluh Lima Tahun Departemen Luar Negeri 1945-1970*, (1971, Jakarta: Jajasan Kesedjahteraan Karyawan Deplu), hlm. 245-146.

¹⁸ National Archives of the Republic of Indonesia, *loc. cit.*

¹⁹ Naoko Shimazu, “Diplomacy As Theatre: Staging The Bandung Conference of 1955,” *Modern Asian Studies* 48 (2014): 225-252, Cambridge University Press, doi: 10.1017/S0026749X13000371.

4. Tidak melakukan campur tangan terhadap urusan dalam negeri negara lain.
5. Menghormati hak setiap bangsa untuk mempertahankan diri baik secara sendiri maupun kolektif sesuai piagam PBB.
6. Tidak melakukan tekanan terhadap negara lain.
7. Tidak melakukan tindakan atau agresi terhadap keutuhan wilayah dan kemerdekaan negara lain.
8. Menyelesaikan perselisihan internasional dengan jalan damai sesuai dengan Piagam PBB.
9. Memajukan kerjasama dan kepentingan bersama.
10. Menghormati hukum dan kewajiban internasional.

Konferensi Asia Afrika yang pertama kali dicanangkan oleh Presiden Soekarno sebagai bentuk solidaritas negara-negara di kawasan Asia dan Afrika dalam menghadapi Perang Dingin antara dua blok, kini menjadi sebuah agenda tahunan yang dilaksanakan, membentuk gerakan politik bersama yang dikenal dengan “kekuatan selatan-selatan”. Tahun 2015 yang lalu merupakan, peringatan KAA yang ke 60 tahun. Selama lebih dari setengah abad, semangat KAA masih sangat terlihat relevan dengan keadaan dunia saat ini, meskipun dalam konteks yang berbeda.²⁰ Dengan adanya dinamika global yang semakin kompleks, maka peringatan KAA ke 60 tahun yang dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2015 lalu mengambil tema, “*Strengthening South-South Cooperation to Promote World Peace and Prosperity*”.

Angklung dan Sejarahnya

Angklung merupakan sebuah alat musik intrumental yang berasal dari Indonesia dan dibuat dengan bahan dasar bambu. Angklung menggunakan tabung bambu sebanyak dua hingga empat buah yang dikaitkan pada sebuah rangka. Ukuran tabung bambu yang digunakan pun berbeda satu sama lainnya, dan angklung akan menghasilkan suara dengan menggoyangkan tabungnya, hingga badan tabung yang terkait pada rangka saling beradu. Angklung merupakan alat musik jenis *ideophone* dan memiliki dua teknik pembunyian yaitu dengan cara dipukul dan digoyangkan dengan menggunakan tangan. Angklung sendiri telah ditetapkan sebagai alat pendidikan musik sejak tanggal 23 Januari 1968 melalui Keputusan Menteri Kebudayaan Nomor 082 Tahun 1968 tentang Penetapan Angklung sebagai Alat Pendidikan.²¹ Meskipun demikian, penggunaan angklung dala lingkup pendidikan masih sangat terlihat kurang.

Periodesasi kapan tepatnya angklung ditemukan hingga saat ini memang belum diketahui, akan tetapi angklung yang paling tua yang pernah ditemukan oleh manusia berusia lebih dari 400 tahun, yaitu Angklung Gubrak yang dibuat di Jasinga, Bogor, Jawa Barat. Beberapa daerah di Indonesia menganggap angklung sebagai alat musik yang sakral. Di Serang misalnya, alat musik angklung seringkali digunakan untuk mengiringi suatu upacara menolak wabah sakit.²² Pada mulanya angklung juga difungsikan dalam ritual keagamaan yaitu sebagai

²⁰ Kedeputan Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan, “Konferensi Asia Afrika dan kontribusi Indonesia bagi Perdamaian Dunia, “dilihat pada 21 Maret 2016, <http://ipsk.lipi.go.id>.

²¹ A.M. Susilo Pradoko, “Fenomena Kesenian Angklung sebagai Bentuk Pertemuan Nilai-nilai Budaya Timur Menuju Barat: Lokal Menuju Global,”*Prosiding 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization,”* dilihat pada 22 Maret 2016, <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-05.pdf>

²² Annisa Pratiwi, “Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan di Saung Angklung Udjo, Bandung,”(Tesis, Denpasar, Universitas Udayana, 2013), dilihat pada 22 Maret 2016, http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-776-809137003-tesis%20oicha.pdf

media untuk memanggil Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi yang membawa kesuburan.²³ Angklung sendiri berasal dari bahasa Sunda yaitu “*angkleung-angkleungan*” yang memiliki makna perpindahan pemain angklung yang sedikit bergoyang dengan langkah mengalun seperti ombak dan suara “*klung*” yang berasal dari instrumen itu sendiri.²⁴ Sedangkan secara etimologis, angklung berasal dari kata “*angka*” yang berarti nada dan “*lung*” yang berarti putus. Pada masa penjajahan Belanda, angklung dianggap sebagai alat musik yang mampu membangkitkan semangat nasionalisme pribumi, sehingga pada masa itu pemerintah Belanda sangat melarang penggunaan angklung, kecuali apabila dimainkan oleh anak-anak.²⁵

Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah perkembangan angklung adalah Daeng Soetigna. Beliau merupakan tokoh angklung modern dari tatar Sunda yang berhasil mengubah angklung pentatonis menjadi angklung diatonis. Penggubahan ini beliau lakukan pada tahun 1938, ketika Daeng masih menjadi pengajar Sekolah Menengah Pertama di Kuningan. Permainan musik angklung diatonis pertama dikenalkan pada kalangan anak-anak pramuka yang berada di bawah asuhannya.²⁶ Ketika Daeng Soetigna akhirnya pindah ke Bandung, kreasi diatonisnya untuk pertama kali diperdengarkan di level internasional dalam Konferensi Asia Afrika pada tahun 1966 di Gedung Merdeka.

Upaya untuk melestarikan penggunaan angklung untuk media kesenian kemudian diperkenalkan oleh Udjo Ngangglena, yang tak lain merupakan murid dari Daeng Soetigna. Dimulai dengan kegiatan pembuatan angklung, Udjo kemudian merintis Saung Angklung Udjo pada tahun 1958 yang difungsikan untuk melestarikan kesenian khas Jawa Barat dengan mengandalkan semangat gotong royong dari masyarakatnya. Kemudian atas dorongan dari gurunya, Daeng Soetigna dan Pemerintah Daerah serta Pemerintah Pusat, Saung Angklung Udjo resmi didirikan pada Januari 1967.²⁷ Saung ini menjadi sanggar untuk tempat pelatihan, pusat pelestarian, dan sentra pembuatan alat-alat musik yang bersal dari bambu.

Hingga saat ini, keberadaan Saung Angklung Udjo, yang tepatnya berada di Jalan Padasuka, wilayah Bandung Timur, menjadi salah satu daya tarik wisata di daerah Jawa Barat. Dengan adanya pertunjukkan terpadu serta program pelatihan, Saung Angklung Udjo tidak hanya diminati oleh wisatawan domestik akan tetapi juga turis mancanegara. Bahkan pada tahun 2010, Saung Angklung Udjo resmi dinyatakan sebagai warisan cagar budaya oleh UNESCO.²⁸

Di wilayah Jawa Barat, berdasarkan pada cerita orang-orang Sunda masa lampau, tabung dalam angklung merupakan simbolisasi kehidupan manusia, dan keberadaan lebih dari satu tabung bambu dalam satu angklung diibaratkan sebagai masyarakat. Apabila hanya ada satu tabung bambu, maka angklung tidak dapat menghasilkan bunyi yang indah. Dari pendekatan filosofis semacam ini, angklung memberikan simbolisasi bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang butuh keberadaan orang lain. Pandangan ini secara eksplisit membenarkan padangan filsuf Aristoteles.²⁹

Sebagai salah satu warisan budaya yang sudah disahkan oleh UNESCO pada tahun 2010, Angklung mengalami pengembangan yang cukup signifikan di level internasional. Meskipun upaya untuk mengglobalkan alat musik angklung sudah lama dilakukan, akan tetapi

²³ House of Angklung, “History of Angklung,” dilihat pada 22 Maret 2015, <http://www.houseofangklung.com/the-history-philosophy-of-angklung.html>

²⁴ Saung Angklung Udjo, “Angklung Definition,” dilihat pada 22 Maret 2015, <http://www.angklung-udjo.co.id/angklung/definition>

²⁵ Annisa Pratiwi, *loc. cit.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Annisa Pratiwi, *loc. cit.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ House of Angklung, *loc. cit.*

pengukuhan ini menjadi titik balik yang mana menetapkan angklung juga sebagai bagian dari identitas Indonesia. Hingga saat ini, kegiatan promosi terkait dengan alat masuk angklung digalakkan, dan bahkan angklung sudah mampu menjadi salah satu alat diplomasi bagi Indonesia.

Angklung sebagai Media Diplomasi

Upaya untuk memperkenalkan angklung ke level internasional telah dimulai bahkan sejak tahun 1971. Sejak saat itu Indonesia telah menjadikan angklung sebagai media diplomasi budaya.³⁰ Dimulainya diplomasi angklung menyebabkan angklung mampu tersebar hingga ke berbagai negara. Di Korea Selatan misalnya, jumlah sekolah yang memainkan angklung telah mencapai angka delapan ribu, sedangkan di Argentina, kesenian angklung telah menjadi salah satu mata pelajaran intrakurikuler bagi siswa. Hal yang demikian nyatanya juga terjadi di Skotlandia. Pemerintah Indonesia sendiri telah membuka peluang yang begitu lebar bagi para siswa mancanegara untuk mempelajari angklung di Indonesia. Pernyataan Daeng Soetigno di Bali Room Hotel Indonesia pada tahun 1968 semakin menunjukkan kuatnya pengaruh angklung di level internasional,

“it can not be denied that angklung which was originally found in a few region of West Java, namely Banten, Tasikmalaya, Garut, has become popular throughout the Indonesia archipelago. Its fame has in addition spread abroad; to Singapore, Malaysia, Thailand, Philipines, Australia, New Zealand and other countries. Its popularity is growing in the United States where it is known for instance in New York, thanks to the American musician Owen Engel, and also known at Miss Masson’s School in Princeton University, New Jersey and at the State University of Missouri in St Louis. ... Today I wish dedicate the angklung via Minister of Education to U.N.E.S.C.O in the belief that music ia a universal language and that it is popular throughout the world.”³¹

Daeng Soetigna bisa dibilang sebagai tokoh yang sangat berperan dalam pengembangan angklung hingga ke arena mancanegara. Setelah berhasil menciptakan angklung diatonis yang diperdengarkan umum pertama kalinya ketika ulang tahun Paguyuban Pasundan, angklung mulai dikenal oleh masyarakat secara meluas. Perkembangan yang cukup signifikan pun berangsur-angsur mulai terjadi. Pementasan angklung baik untuk kebutuhan nasional maupun internasional mulai mengalami peningkatan jumlah permintaan. Angklung dimainkan dalam Konferensi Asia Afrika tahun 1955 di Bandung, kemudian pada tahun 1983 Angklung mulai masuk ke kepulauan Salomon. Selanjutnya pada tahun 1995 permainan angklung menjadi salah satu pengisi acara dalam kegiatan promosi wisata di London, dan pada tahun 2000, angklung diperkenalkan di Argetina atas permintaan negara tersebut kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia. Bahkan pada tahun 2004, angklung dari Indonesia mendapatkan penghargaan internasional *PATA Award* yang diselenggarakan di Jeyu, Korea Selatan.

Berbagai kunjungan dan misi kebudayaan ini tentu saja bukanlah yang pertama kali maupun yang terakhir. Dari tahun ketahun, dengan antusiasme masyarakat yang semakin meningkat terhadap angklung, berbagai *event* yang bertajuk angklung pun mulai diselenggarakan di banyak tempat. Apalagi setelah adanya pengukuhan angklung sebagai warisan budaya Indonesia, kegiatan pertunjukkan angklung pun semakin beragam, salah

³⁰ A.M. Susilo Pradoko, *loc.cit.*

³¹ Helius Syamsuddin dan Hidayat Winisasmitta, *Daeng Soetigna, Bapak Angklung Indonesia* (1986, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 73-74.

satunya adalah permainan angklung massal oleh 5000 orang di Beijing dan 10.000 orang di Amerika Serikat.

Aksi pertunjukkan angklung massal juga terlihat dalam peringatan Konferensi Asia Afrika yang ke 60 tahun di Bandung dan Jakarta. Salah satu *side event* yang diselenggarakan adalah pemecahan rekor dengan permainan angklung massal yang melibatkan 20.000³² orang di Stadion Siliwangi. Kegiatan ini berhasil mengalahkan permainan angklung massal di Beijing yang sebelumnya memecahkan rekor dengan melibatkan kurang lebih 5000 orang dan di Amerika Serikat dengan jumlah pemain angklung yang mencapai angka 10.000. acara pagelaran angklung tersebut dibuka oleh Walikota Bandung, Ridwan Kamil dengan tema “*Harmony Angklung for the World.*” Stadion Siliwangi menjadi saksi ketika ribuan pengunjung dengan seragam yang sama menunjukkan semangat kebersamaan melalui permainan angklung. Salah satu rangkaian acara dalam KAA ke 60 tahun ini berhasil mendapatkan Piagam Penghargaan dari Museum Rekor Dunia-Indonesia. permainan Angklung massal ini menjadi salah satu gerbang bagi Indonesia untuk menciptakan citra positif yang ramah. Digelarnya pertunjukkan angklung menjadi salah satu bagian dari promosi kebudayaan serta diharapkan dapat memperkuat *soft power diplomasi* Indonesia di bidang kebudayaan. Melalui penguatan diplomasi lunak di bidang kebudayaan, diharapkan jendela kerjasama dengan negara-negara lainnya terutama di benua Asia dan Afrika yang terlibat dalam Konferensi Asia Afrika akan semakin terbuka lebar. Apalagi dengan adanya *blueprint* terbaru terkait dengan *New Strategic Asian African Partnership*.

Diplomasi Budaya melalui Angklung sebagai Upaya Peningkatan Bargaining Power Indonesia dalam KAA 2015

Diplomasi budaya kini menjadi salah satu instrumen diplomasi yang marak digunakan oleh berbagai negara di dunia. Pendekatan yang lebih mengusung nilai-nilai perdamaian menjadi faktor pendorong mengapa diplomasi melalui jalur ini semakin banyak diaplikasikan dalam tataran praktik baik di negara maju maupun di negara-negara dunia ketiga. Dalam pengertian definitif, diplomasi budaya sendiri dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro, seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro, seperti propaganda.³³ Diplomasi yang demikian ini pun dapat dilakukan oleh berbagai *stakeholder*, dari yang bersifat resmi pemerintahan, lembaga-lembaga swadaya, hingga individu.

Diplomasi budaya mendayagunakan berbagai aspek kebudayaan yang dianggap dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri suatu negara.³⁴ Tujuan diselenggarakannya diplomasi budaya tersebut adalah untuk mempengaruhi pendapat umum atau dalam hal ini, opini masyarakat negara lain guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri dari negara tertentu.³⁵ Dengan demikian, terciptalah opini publik di level internasional yang mendorong negara lain untuk memberikan dukungan terhadap suatu kebijakan luar negeri yang diambil oleh suatu pemerintahan. Diplomasi budaya pada dasarnya memiliki dimensi yang sangat luas dan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kepentingan yang bertumpu pada legal-

³² Tabloid Diplomasi, “Konferensi Asia Afrika sebagai Tonggak Sejarah,” *loc. cit.*

³³ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang, Studi Kasus Indonesia*, (2007, Yogyakarta: Ombak), hal. 4.

³⁴ Theresia E.E. Pardede, “Evaluasi Kebijakan Diplomasi Kebudayaan Angklung Indonesia, Studi Kasus Kebijakan Komunikasi Pemerintah Pasca Diakuinya Angklung dalam Daftar Representatif Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO,” (Tesis, 2012, Universitas Indonesia, Jakarta), hal. 36.

³⁵ *Ibid.*

formal pemerintahan saja, akan tetapi juga untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat secara meluas.

Indonesia dengan begitu banyak keanekaragaman budaya, pada dasarnya berpotensi memiliki pengaruh yang kuat baik di tingkat regional maupun internasional melalui saluran kebudayaan.³⁶ Dengan pengakuan berbagai kebudayaan asli, termasuk angklung, maka Indonesia memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam interaksi global. Diakuinya angklung sebagai warisan tak benda oleh UNESCO, mendorong pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono untuk menindaklanjuti hal tersebut dengan membuat beberapa program yang dinilai mampu menjadi gerbang pelestarian angklung di Indonesia, antara lain adalah sebagai berikut:³⁷

1. Mengoptimalkan upaya peralihan warisan budaya kepada generasi muda melalui rekomendasi kepada Kementerian Pendidikan Nasional dan pihak terkait lainnya, sehingga materi kebudayaan tradisi seperti angklung Indonesia dapat dimasukkan dalam materi pengajaran muatan lokal pada institusi-institusi pendidikan, baik formal maupun non formal.
2. Berkolaborasi dengan Saung Angklung Udjo untuk mengadakan penelitian terkait pencarian jenis-jenis bambu terbaik yang dapat dipergunakan untuk pembuatan angklung, termasuk memperbaharui pemetaan area pertumbuhan yang terbaik bagi bambu yang diproyeksikan untuk pembuatan angklung.
3. Mengoptimalkan dana anggaran yang diberikan oleh UNESCO untuk pelestarian angklung melalui Saung Angklung Udjo, yang meliputi kegiatan pelatihan pembuatan angklung dan intstruktur angklung dari berbagai wilayah Indonesia, penelitian yang berhubungan dengan keaslian dan pengembangan tipe angklung dari Indonesia, serta penelitian yang berhubungan dengan kegunaan angklung bagi kehidupan manusia.

Secara konkret upaya pelestarian angklung di Indonesia diwujudkan dalam beberapa program yang sekaligus berfungsi pula sebagai diplomasi budaya. Di era Susilo Bambang Yudhoyono, pagelaran angklung melalui Festival Musik Bambu Nusantara atau yang dikenal pula sebagai *Bambu Nusantara World Music Festival* (BNWMF) menjadi *ground* diplomasi budaya melalui angklung. Dari berbagai liputan yang dilakukan oleh media, penyelenggaraan BNWMF ini mendapatkan respon yang cukup positif, tidak hanya dari masyarakat domestik tetapi juga khalayak mancanegara. Selanjutnya, Indonesia juga melakukan upaya promosi angklung di luar negeri, salah satunya melalui pemecahan rekor angklung di Washington pada tahun 2011. Kegiatan-kegiatan tersebut, secara tidak langsung memberikan peningkatan terhadap *self of belonging* terhadap angklung, sehingga masyarakat dunia yang ikut berpartisipasi menyadari akan arti budaya asli tersebut bagi Indonesia. Pengakuan yang demikian ini memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi posisi tawar Indonesia dalam interaksi global, sehingga fenomena klaim secara sepihak oleh negara lain atas ragam budaya Indonesia dapat diminimalisir.

Memasuki era Joko Widodo, angklung kembali dipergunakan sebagai bagian dalam kebijakan strategis diplomasi berbasis budaya, salah satunya adalah *Harmony for the World* yang dilaksanakan dalam peringatan Konferensi Asia Afrika yang ke-60 tahun pada bulan April 2015 lalu. *Side event* yang dibawah arahan langsung dari Walikota Bandung, Ridwan Kamil, tersebut sekaligus mampu menghidupkan praktik *down to earthdiplomacy* yang memang menjadi *tagline* pemerintahan Joko Widodo. Melalui permainan angklung yang diikuti oleh masyarakat umum sebanyak kurang lebih 20.000 orang, pemerintah menunjukkan

³⁶Herwasto Kusumo, "Sanggar Soeryo Soemirat: Indonesia Berpotensi Memiliki Pengaruh Kuat di Dunia Melalui Kebudayaan," *Tabloid Diplomasi* (2010), hal. 15, dilihat pada 5 Juni 2016, <http://www.tabloiddiplomasi.org/pdf/2010/DIPLOMASI%20Nopember%20%202010.pdf>

³⁷Theresia E.E. Pardede, *op. cit.*, hal.

bagaimana praktik diplomasi yang berbasis budaya ini dapat menyentuh hingga kalangan masyarakat infrapolitik.

Permainan angklung *Harmony for the World* menjadi salah satu ajang untuk meningkatkan *bargaining position* Indonesia di level internasional. Semangat Konferensi Asia Afrika disemarakkan kembali dengan permainan angklung, sebagai bentuk representasi semangat yang muncul 60 tahun silam ketika KAA pertama kali diselenggarakan. Melalui permainan angklung massal, maka terdapat upaya memberi pengaruh kepada publik domestik dan internasional yang kemudian diharapkan dapat memunculkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap angklung. Seiring dengan tumbuhnya *self of belonging*, publik internasional akan lebih memiliki *respect* terhadap Indonesia.

Situasi yang demikian ini, tentu memiliki efek yang positif bagi Indonesia. Dengan terciptanya opini publik yang baik di level internasional, maka di level pemerintahan, negara-negara lain tentu juga akan lebih mengembangkan penghormatan dan memberikan dukungan bagi kebijakan Indonesia, sehingga kepentingan Indonesia utamanya dalam Konferensi Asia Afrika akan lebih mudah untuk tercapai. Indonesia memiliki tujuan strategis dalam KAA ini salah satunya adalah peningkatan kerjasama selatan-selatan guna mengembangkan poros maritim dunia yang menjadi visi pemerintahan Joko Widodo. Penorehan kesan mendalam dengan mendobrak semangat KAA melalui permainan angklung, Indonesia memiliki potensi lebih besar untuk mengatasi hambatan politis dalam upaya mengembangkan *platform* kerjasama yang menguntungkan bagi pemerintahan.

Harus diakui, permainan angklung yang melibatkan praktik *down to earth diplomacy* tersebut telah mampu membuka keran bagi hubungan yang mutual dengan negara-negara yang terlibat dalam Konferensi Asia Afrika. Penciptaan pengaruh meluas yang mampu merengkuh "*heart and mind*"³⁸ menjadikan diplomasi budaya melalui angklung memiliki kapabilitas untuk melengkapi diplomasi-diplomasi formal yang bersifat klasik. Meskipun tipe diplomasi yang demikian ini seringkali tidak menyentuh secara langsung hubungan dan kebutuhan masyarakat di kedua negara, akan tetapi penanaman pengaruh dari sisi psikologis, akan memunculkan *mutual understanding* dan *mutual trust* yang memfasilitasi adanya kerjasama yang saling menguntungkan. Melalui angklung, Indonesia memberikan dampak cukup masif bagi terciptanya hubungan yang mendorong pencapaian visi Indonesia di wilayah Asia dan Afrika.

***Nation Branding* melalui Media Angklung**

Angklung menjadi salah satu identitas yang melekat pada diri bangsa Indonesia. Pada awalnya, angklung tradisional harus dimainkan dengan instrumen kuno yang hanya dikenal oleh masyarakat lokal. Berkat usaha Daeng Soetigna, angklung kemudian dapat dimainkan dengan tangga nada modern dan mulai dikenal serta digunakan secara meluas.³⁹ Perubahan tangga nada tradisional menjadi tangga nada modern pun juga akhirnya meningkatkan kapabilitas angklung sebagai bagian dari media diplomasi bagi pemerintah Indonesia.

Seiring dengan perkembangannya, angklung pun mulai dipertunjukkan di berbagai acara-acara penting baik di level nasional maupun dalam tataran internasional, salah satunya adalah Konferensi Asia Afrika pertama di tahun 1955. Kemudian pada tahun 1966, Udjo Nglangga mendirikan Saung Angklung Udjo yang difungsikan sebagai pusat konservasi dan pengembangan budaya Sunda.⁴⁰ Dalam usahanya untuk memperkenalkan angklung sebagai budaya Indonesia, Daeng Soetigna, sebagai penemu angklung diatonik melakukan pertunjukkan di depan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tanggal 10 September

³⁸Sartika Soesilowati, "Diplomasi *Soft Power* Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan," *Global dan Strategis* (2009): 293-309, dilihat pada 5 Juni 2016, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgsfa8aaca3d8full.pdf>

³⁹RiestaAntania Haeranie Poetry, "Bab IV Hasil Penelitian," (Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), dilihat pada 5 Juni 2016, [http://a-research.upi.edu/operator/upload/7._bab_iv\(6\).pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/7._bab_iv(6).pdf)

⁴⁰*Ibid.*

1968.⁴¹ Di tahun yang sama pula, angklung mendapatkan pengakuan sebagai alat musik asli Indonesia dan ditetapkan sebagai alat pendidikan musik melalui Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Indonesia.

Namun demikian, penggunaan angklung sebagai media diplomasi barulah dimulai pada tahun 1971. Angklung diperkenalkan oleh pemerintahan Indonesia melalui berbagai misi kebudayaan yang dikirimkan ke berbagai negara. Penggunaan angklung sebagai media diplomasi ini, selain difungsikan untuk mengukuhkan kepemilikan angklung sebagai bagian ragam budaya asli Indonesia, permainan angklung yang diselenggarakan baik di lingkup domestik maupun di luar negeri sekaligus ditujukan untuk membawa pesan-pesan politik luar negeri. Dengan demikian, diharapkan penggunaan angklung dapat menjadi media *nation branding* yang efektif.

Nation branding merupakan upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam suatu negara yang ditujukan untuk membangun citra sebuah negara. Aktivitas *nation branding* ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:⁴²

1. Membentuk kembali identitas sebuah bangsa;
2. Meningkatkan daya saing bangsa;
3. Merangkul berbagai aktivitas politik, kebudayaan, bisnis, dan olahraga;
4. Memajukan ekonomi dan politik di dalam negeri dan di luar negeri;
5. Mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan *image* atau reputasi sebuah bangsa.

Kesuksesan *nation branding* yang dilakukan oleh negara ditentukan salah satunya oleh keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh negara tersebut. Semakin banyak memiliki keunggulan komparatif, maka sebuah negara akan lebih menarik bagi publik internasional. Indonesia sendiri pada dasarnya memiliki daya tawar yang cukup tinggi. Dengan jumlah penduduk yang relatif besar, negara ini memiliki kekuatan sumber daya manusia yang lebih tinggi dibanding beberapa negara Asia, utamanya di Asia Tenggara.⁴³ Letaknya yang berada di wilayah tropis, membuat Indonesia memiliki keindahan alam yang jarang pula ditemui di negara lain. Apalagi dengan didukung oleh keanekaragaman budaya yang menimbulkan kesan unik dan berbeda. Indonesia adalah salah satu negara yang berbagai memiliki kekayaan alam dan budaya yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya, seperti Taman Nasional Ujung Kulon, Huta Tropis Sumatera, Taman Nasional Komodo, Candi Prambanan, Candi Borobudur, Puncak Jaya Wijaya, dan situs purbakala Sangiran.⁴⁴ Selain produk-produk pariwisata, beberapa hasil kebudayaan milik Indonesia juga telah mendapatkan pengakuan global, salah satunya adalah angklung.

Dalam hal ini, angklung memiliki potensi yang besar sebagai nilai kompetitif yang dapat meningkatkan citra Indonesia di mata internasional. Selain dari keunikan permainan angklung itu sendiri, penciptaan citra juga dapat dilakukan melalui pemahaman nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam angklung. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam angklung diharapkan dapat menciptakan opini publik yang positif.

⁴¹*Ibid.*

⁴²Retno Budi Lestari dan Rini Aprilia, "Membangun *Nation Branding* dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Sektor Pariwisata Indonesia," *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil)*, (2013):358-367, dilihat pada 5 Juni 2016, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=356383&val=1450&title=MEMBANGUN%20NATION%20BRANDING%20DALAM%20UPAYA%20MENINGKATKAN%20DAYA%20SAING%20SEKTOR%20PARIWISATA%20INDONESIA>

⁴³Retno Budi Lestari dan Rini Aprilia, *loc. cit.*

⁴⁴*Ibid.*

ANGKLUNG SEBAGAI MEDIA *SOFT POWER DIPLOMACY* INDONESIA

Berdasarkan nilai-nilai filosofis tersebut, makan permainan angklung, baik yang dilakukan dalam lingkungan domestik maupun dalam misi-misi kebudayaan ke luar negeri membawa beberapa pesan bagi publik, yaitu:

1. Angklung harus dimainkan secara bersama-sama, hal ini menunjukkan bagaimana budaya Indonesia sangat menjunjung tinggi arti kebersamaan. Dalam hal ini melalui permainan angklung, Indonesia memberikan kesan bahwa negara ini sangat mencintai perdamaian dan memiliki kemampuan bersatu dalam perbedaan untuk bersama-sama membangun bangsa sebagaimana tertulis dalam slogan *Bhineka Tunggal Ika*;
2. Permainan angklung memungkinkan setiap orang mendapatkan kesempatan yang sama dalam memainkan nada yang mana dapat merujuk pada *image* yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah masyarakat plural yang menghargai hak-hak manusia secara universal serta sangat membela keadilan sebagaimana tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
3. Angklung memberikan kesan unik yang dapat membuat orang menghargai keberagaman bangsa Indonesia dan menciptakan kesan ramah yang mampu menarik wisatawan asing dalam rangka membangun sektor pariwisata.

Aktualisasi nilai-nilai bangsa dalam permainan angklung diharapkan dapat membuat publik internasional lebih memiliki *respect* terhadap Indonesia, sehingga menarik banyak *stake-holder* untuk datang ke Indonesia baik dengan tujuan menjalin kerjasama yang berkesinambungan maupun mempelajari budaya bangsa. *Nation branding* melalui angklung dapat dilakukan dengan melakukan berbagai pertunjukkan angklung baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini dapat dilihat pula dalam acara *Harmony for the World* yang dilaksanakan sebagai *side event* dalam rangka peringatan Konferensi Asia Afrika yang ke 60 tahun. *Harmony for the World* melibatkan 20.000 pemain angklung yang berasal dari berbagai kalangan. Selain untuk mengulang torehan sejarah yang mana angklung Daeng Soetigna diperdengarkan dalam KAA yang pertama, *Harmony for the World* juga membawa pesan-peresan perdamaian.

Permainan angklung massal tersebut nyatanya dapat memberikan kesan yang mendalam bagi publik internasional, utamanya yang terlibat dalam KAA 2015. Indonesia melalui angklung berusaha menciptakan *image* mendalam sebagai sebuah negara multikulturalisme yang menghargai berbagai perbedaan. Hal ini akan membuat publik maupun pemerintahan negara lain merasa *welcome* karena keramahtamahan yang ditonjolkan. Situasi yang demikian tersebut tentu saja memiliki dampak yang positif bagi Indonesia, antara lain:

1. Dalam tataran pemerintahan, melalui penciptaan citra negara yang baik, maka berbagai hambatan yang bersifat politis, ekonomis, maupun kultural akan lebih mudah dieliminasi sehingga *platform* kerjasama yang mutual antarnegara akan lebih mudah dibentuk.
2. Untuk situasi domestik, *image* yang baik akan mendorong banyak wisatawan asing untuk melakukan kunjungan ke Indonesia karena meyakini bahwa Indonesia memiliki tingkat keramahtamahan yang tinggi dan bersifat lebih toleran terhadap perbedaan. Hal ini akan membuat publik lebih merasa aman dan nyaman untuk berkunjung ke Indonesia.
3. *Nation branding* melalui angklung ini sedikit banyak telah membantu penghapusan citra buruk Indonesia di mata internasional. Pada masa pemerintahan B.J. Habibie, Indonesia pernah mendapatkan penilaian buruk atas pendudukan yang dilakukan di Timor Timur. Permainan angklung yang membawa pesan-pesan universal memiliki potensi untuk meredakan *image* buruk tersebut. Sementara di era pemerintahan Megawati Soekarnoputri, Indonesia banyak mendapatkan *travel warning* yang

mengurangi keinginan wisatawan asing berkunjung ke Indonesia. Melalui permainan angklung, Indonesia dapat menumbuhkan kesan ramah, sehingga mampu menarik turis untuk berwisata ke Indonesia.

Implikasi Positif Angklung bagi *Soft Power Diplomacy*

Diplomasi dan komunikasi antarbangsa mempunyai implikasi akan adanya pertemuan budaya yang terwujud dalam suatu pola hubungan yang bersifat intersubjektif dan intermanipulatif.⁴⁵ Oleh karena itu, pertemuan antarbudaya harus dipandang sebagai peristiwa yang tidak bebas nilai, karena semua pihak yang terkait terikat dalam satu sistem nilai, baik nilai-nilai kepercayaan, kemasyarakatan, politik dan kenegaraan, maupun nilai-nilai lain yang hidup dan dihayati oleh pihak-pihak tersebut.⁴⁶ Persinggungan budaya ini kemudian memunculkan celah bagi diplomasi yang bersifat *soft*. Diplomasi yang demikian ini mengandung ciri-ciri atau karakteristik tertentu dari manifestasi nilai budaya yang ada. Pun demikian dengan Indonesia. Diplomasi yang bercirikan Indonesia, pada dasarnya memiliki sasaran ganda, yaitu sasaran keluar dan sasaran kedalam. Untuk sasaran keluar, diplomasi ditujukan untuk bangsa lain, sehingga bangsa-bangsa lain dapat melihat suatu kekhasan dari Indonesia dalam upaya untuk menanamkan, mengembangkan, dan memelihara citra Indonesia di luar negeri sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi.⁴⁷

Meskipun praktik *soft power diplomacy* sudah cukup lama dilakukan oleh pemerintah Indonesia, akan tetapi agaknya diplomasi kebudayaan nasional dewasa ini memerlukan manajemen modern dengan melibatkan partisipasi aktif dan menyeluruh dari semua lapisan masyarakat.⁴⁸ Karena harus disadari pula bahwa diplomasi yang melibatkan unsur-unsur kebudayaan pada dasarnya dapat dilakukan hingga ke tingkatan individu. Maka dari itu, Kementerian Luar Negeri yang sekaligus berperan sebagai mediator utama yang menghubungkan Indonesia dengan publik internasional, memutuskan untuk membentuk Direktorat Diplomasi Publik yang didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Luar Negeri Nomor 053/OT/7TI/01 tanggal 1 Februari 2002.⁴⁹

Menilik pada upaya Indonesia untuk meningkatkan praktik *soft power diplomacy*, keragaman budaya menjadi ujung tombak yang sangat penting. Terdapat pula berbagai istilah yang menyangkut praktik diplomasi semacam ini seperti diplomasi wayang, diplomasi batik, dan juga diplomasi angklung. Ketiga bentuk diplomasi tersebut sama-sama bertumpu pada budaya, dan bertujuan untuk meningkatkan *mutual understanding* dan menciptakan kedekatan emosional antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya. Lebih jauh lagi diplomasi yang menggunakan saluran budaya bahkan bisa dilakukan oleh seorang individu sekalipun, seperti misalnya angklung. Berbagai permainan angklung yang dipentaskan oleh berbagai institusi di dalam dan di luar negeri, baik yang bersifat formal maupun non telah mampu membawa berbagai misi-misi politik luar negeri Indonesia ke ranah publik. Bahkan untuk angklung sendiri, kontribusi yang diberikan dalam praktik diplomasi publik telah dimulai sejak tahun 1955, ketika untuk pertama kalinya permainan angklung Daeng Soetigna dikumandangkan dalam Konferensi Asia Afrika.

⁴⁵Clarisa Gabriella, "Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya," (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2013), dilihat pad 7 Juni 2016, <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6316/skripsi%20HI%20clarissa%20gabrella.pdf?sequence=1>

⁴⁶Fuad Hasan, "Catatan Perihal Bermatra Kebudayaan," *Horizon*, Jakarta, (1987): 333.

⁴⁷Clarisa Gabriella, *loc. cit.*

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

Salah satu bentuk diplomasi angklung yang dilakukan oleh pemerintah dengan berkolaborasi dengan Saung Angklung Udjo adalah acara *Harmony for the World* pada perayaan Konferensi Asia Afrika tahun 2015. Diplomasi yang dilakukan dengan melibatkan 20.000 pemain angklung yang berasal dari berbagai kalangan tersebut ditujukan untuk menumbuhkan “*sense of belonging*” terhadap angklung yang merupakan budaya asli Indonesia.⁵⁰ Saung Angklung Udjo menilai bahwa saat ini, rasa kepemilikan anak-anak muda terhadap budaya Indonesia sangatlah minim, sehingga dibutuhkan aksi-aksi masal seperti ini guna menumbuhkan rasa tersebut. Dalam *Harmony for the World*, angklung selain ditujukan untuk memupuk rasa kebersamaan bagi warga domestik juga diharapkan menjadi ajang promosi yang efektif. Dengan dimainkannya angklung dalam acara-acara internasional, pemerintah memiliki harapan yang tinggi bahwa angklung yang terkesan tradisional tersebut tidak hanya dinikmati oleh warga Bandung juga tapi juga dapat dinikmati oleh warga dunia, sehingga publik internasional tidak hanya dapat mengenal, melihat, dan memiliki pengetahuan tentang budaya Indonesia, akan tetapi juga dapat menumbuhkan “*sense of belonging*” terhadap angklung.⁵¹

Dalam hal ini angklung yang berfungsi sebagai media diplomasi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan Indonesia dengan negara-negara lainnya sehingga akan tercipta *mutual understanding* yang lebih baik. Dari paparan yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat bagaimana angklung memiliki peranan yang besar bagi *soft power diplomacy*. Karena merupakan salah satu praktik *people to people contact* maka dampak yang dihasilkan pun juga dapat menyentuh hingga ke level individu. Situasi yang demikian ini tentu saja akan sangat menguntungkan bagi Indonesia, karena bahkan masyarakat dunia secara independen memiliki rasa horma terhadap Indonesia. Maka dari itu, diplomasi budaya melalui angklung haruslah dilakukan secara berkesinambungan.

Dampak *Harmony for the World* dalam Perayaan KAA ke 60 terhadap Perkembangan Kebudayaan Angklung

Upaya pelestarian angklung sebagai sebuah budaya nasional dimulai dengan didirikannya Saung Angklung Udjo yang berfungsi sebagai pusat reservasi dan pengembangan kebudayaan Angklung pada tahun 1966 oleh Udjo Nglangga. Semakin dengan perkembangan zaman, Saung Angklung Udjo tidak hanya menjadi pusat pelestarian tapi juga menjadi daya tarik wisata baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Melalui pendidikan yang juga disediakan oleh SAU ini, diharapkan terdapat regenerasi pemain serta pelatih angklung. Sehingga kedepannya, angklung tidak menjadi budaya yang mati.

Dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Saung Angklung ini, pemerintah kemudian ambil bagian sebagai pembuat keputusan dengan tujuan yang sama. Angklung kemudian ditetapkan sebagai salah satu pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah formal. Hal ini ditujukan agar pelestarian angklung tidak hanya terjadi di lingkungan sekitar Saung Angklung Udjo saja, melainkan juga dapat tersebar hingga ke luar daerah dan sekaligus sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa kepemilikan kepada generasi muda semenjak dini. Hal ini ternyata mendapatkan tanggapan yang positif hingga kemudian untuk wilayah Jawa Barat dibentuklah Lomba Musik Angklung Padaeng (LMAP).⁵²

⁵⁰Transkrip wawancara, *loc. cit*

⁵¹*Ibid.*

⁵²Regina Ika Mardiani, “Kegiatan Ekstraurikuler Angklung Grup “Klasik” dalam Persiapan Lomba Musik Angklung Padaeng VIII di SMP Negeri 1 Karawang Barat, Kabupaten Karawang,” (2014, Universitas Pendidikan Indonesia).

Salah satu langkah signifikan yang diambil oleh pemerintah dalam upayanya untuk melestarikan angklung adalah dengan mendaftarkan kebudayaan ini dalam daftar warisan tak benda yang diakui dunia ke UNESCO. Pada tahun 2010, akhirnya Angklung mendapatkan pengakuan UNESCO dan upaya pelestarian yang lebih konkret pun direalisasikan. Dalam melakukan pelestarian terhadap angklung, pemerintah bekerja sama dengan berbagai kementerian dan *stakeholder* di luar jalur pemerintahan, dan diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan signifikansi pelestarian angklung.

Dari awal pembentukan Saung Angklung Udjo sebagai sebuah sanggar yang memang diperuntukkan untuk melakukan pelestarian angklung hingga tahun, saung ini setidaknya telah melakukan 30 pertunjukkan yang bersifat internasional. Setelah dimasukkan dalam warisan budaya tak benda, angklung pun semakin berkembang pesat. Berbagai acara permainan angklung massal di selenggarakan di berbagai tempat seperti di China dan Amerika Serikat. Pertunjukkan angklung secara massal ini terakhir kali dilakukan pada saat perayaan Konferensi Asia Afrika yang ke 60 tahun di Bandung dengan tajuk *Harmony for the World*. Dengan melibatkan setidaknya 20.000 pemain angklung, acara ini memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan angklung itu sendiri.

Akibat dari permainan angklung massal tersebut, jumlah pengunjung Saung Angklung Udjo utamanya yang berasal dari luar negeri mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam jangka waktu setahun.⁵³ Situasi yang demikian ini menunjukkan bagaimana antusiasme publik internasional mengalami peningkatan. Kondisi ini tentu sangat berdampak baik terhadap perkembangan angklung. Dengan kontribusi pendapatan yang diperoleh melalui sektor pariwisata angklung tentu dapat dimanfaatkan untuk pelestarian angklung. Selain itu, dengan *awareness* terhadap pelestarian angklung dari publik internasional, maka keberlangsungan angklung sebagai budaya asli dan media diplomasi dapat terjamin. Permainan angklung massal tersebut juga telah membuat banyak negara mengundang Saung Angklung Udjo untuk tampil di depan masyarakat mereka. Bahkan acara "*Angklung Pride*" yang merupakan perjalanan *tour* tahunan yang telah dikukuhkan oleh UNESCO juga mengalami peningkatan jumlah permintaan.⁵⁴

Saung Angklung Udjo merupakan *stake holder* yang memiliki peranan yang besar bagi perkembangan angklung. Pemerintah Indonesia dan bahkan internasional pun banyak memberikan apresiasi atas kerja keras saung ini untuk terus melakukan pemberdayaan dan peningkatan dayaguna terhadap angklung. Apalagi setelah, angklung mendapatkan penghargaan dari UNESCO, upaya pemberdayaan pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan adanya anggaran dana yang maksimal pula. Selanjutnya, setelah acara akbar *Harmony for the World* penghargaan masyarakat dunia terhadap angklung itu sendiri juga mengalami peningkatan. Dalam beberapa acara yang diselenggarakan di luar negeri, penonton bahkan dilibatkan dalam interaksi dengan angklung secara langsung. Hal ini tentu saja memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan angklung kedepannya.

Kesimpulan

Dipilihnya angklung sebagai simbol diplomasi budaya Indonesia pada acara peringatan Konferensi Asia Afrika yang ke-60 tidak hanya didasarkan pada alasan bahwa angklung sudah diakui UNESCO sebagai sebuah warisan dunia saja. Dalam acara tersebut, angklung memiliki nilai historis tersendiri, yakni Konferensi Asia Afrika 1955 merupakan *event* internasional dimana angklung pertama kalinya diperkenalkan kepada dunia. Disamping itu, dari sudut pandang sosio-kultural, Bandung sebagai tempat diselenggarakannya peringatan Konferensi

⁵³Transkrip Wawancara, *loc. cit.*

⁵⁴*Ibid.*

Asia Afrika tentunya memiliki hubungan yang sangat erat dengan angklung sebagai produk kebudayaan asli Sunda. Alasan-alasan tersebutlah yang mendasari mengapa angklung lebih dipilih sebagai simbol diplomasi budaya Indonesia dibandingkan dengan kebudayaan Indonesia lainnya pada acara tersebut.

Memasuki era Joko Widodo, angklung kembali dipergunakan sebagai bagian dalam kebijakan strategis diplomasi berbasis budaya, salah satunya adalah “*Harmony Angklung for the World*” yang dilaksanakan dalam peringatan Konferensi Asia Afrika yang ke-60 tahun pada bulan April 2015 lalu. *Side event* yang dibawah arahan langsung dari Walikota Bandung, Ridwan Kamil, tersebut sekaligus mampu menghidupkan praktik *down to earth diplomacy* yang memang menjadi *tagline* pemerintahan Joko Widodo. Melalui permainan angklung yang diikuti oleh masyarakat umum sebanyak kurang lebih 20.000 orang, pemerintah menunjukkan bagaimana praktik diplomasi yang berbasis budaya ini dapat menyentuh hingga kalangan masyarakat infrapolitik.

Melalui permainan angklung massal, maka terdapat upaya memberi pengaruh kepada publik domestik dan internasional yang kemudian diharapkan dapat memunculkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap angklung. Dengan tumbuhnya *sense of belonging*, publik internasional akan lebih memiliki *respect* terhadap Indonesia. Situasi yang demikian ini, tentu memiliki efek yang positif bagi Indonesia. Dengan terciptanya opini publik yang baik di level internasional, maka di level pemerintahan, negara-negara lain tentu juga akan lebih mengembangkan penghormatan dan memberikan dukungan bagi kebijakan Indonesia, sehingga kepentingan Indonesia utamanya dalam Konferensi Asia Afrika akan lebih mudah untuk tercapai. Indonesia memiliki tujuan strategis dalam KAA ini salah satunya adalah peningkatan kerjasama selatan-selatan guna mengembangkan poros maritim dunia yang menjadi visi pemerintahan Joko Widodo. Penorehan kesan mendalam dengan mendobrak semangat KAA melalui permainan angklung, Indonesia memiliki potensi lebih besar untuk mengatasi hambatan politis dalam upaya mengembangkan *platform* kerjasama yang menguntungkan bagi pemerintahan.

“*Harmony Angklung for the World*” melibatkan 20.000 pemain angklung yang berasal dari berbagai kalangan. Selain untuk mengulang torehan sejarah yang mana angklung Daeng Soetigna diperdengarkan dalam KAA yang pertama, “*Harmony Angklung for the World*” juga membawa pesan-pesan perdamaian. Permainan angklung massal tersebut nyatanya dapat memberikan kesan yang mendalam bagi publik internasional, utamanya yang terlibat dalam KAA 2015. Indonesia melalui angklung berusaha menciptakan *image* mendalam sebagai sebuah negara multikulturalisme yang menghargai berbagai perbedaan. Hal ini akan membuat publik maupun pemerintahan negara lain merasa *welcome* karena keramahtamahan yang ditonjolkan. Situasi yang demikian tersebut tentu saja memiliki dampak yang positif bagi Indonesia, antara lain:

1. Dalam tataran pemerintahan, melalui penciptaan citra negara yang baik, maka berbagai hambatan yang bersifat politis, ekonomis, maupun kultural akan lebih mudah dieliminasi sehingga *platform* kerjasama yang mutual antarnegara akan lebih mudah dibentuk.
2. Untuk situasi domestik, *image* yang baik akan mendorong banyak wisatawan asing untuk melakukan kunjungan ke Indonesia karena meyakini bahwa Indonesia memiliki tingkat keramahtamahan yang tinggi dan bersifat lebih toleran terhadap perbedaan. Hal ini akan membuat publik lebih merasa aman dan nyaman untuk berkunjung ke Indonesia.
3. *Nation branding* melalui angklung ini sedikit banyak telah membantu penghapusan citra buruk Indonesia di mata internasional. Pada masa pemerintahan B.J. Habibie, Indonesia pernah mendapatkan penilaian buruk atas pendudukan yang dilakukan di Timor Timur. Permainan angklung yang membawa pesan-pesan universal memiliki

ANGKLUNG SEBAGAI MEDIA *SOFT POWER DIPLOMACY* INDONESIA

potensi untuk meredam *image* buruk tersebut. Sementara di era pemerintahan Megawati Soekarnoputri, Indonesia banyak mendapatkan *travel warning* yang mengurangi keinginan wisatawan asing berkunjung ke Indonesia. Melalui permainan angklung, Indonesia dapat menumbuhkan kesan ramah, sehingga mampu menarik turis untuk berwisata ke Indonesia.

Dalam perjalanannya, angklung sebagai media diplomasi juga membawa implikasi yang positif bagi *soft power diplomacy*. Salah satu bentuk diplomasi angklung yang dilakukan oleh pemerintah dengan berkolaborasi dengan Saung Angklung Udjo adalah acara "*Harmony Angklung for the World*" pada perayaan Konferensi Asia Afrika tahun 2015. Diplomasi yang dilakukan dengan melibatkan 20.000 pemain angklung yang berasal dari berbagai kalangan tersebut ditujukan untuk menumbuhkan "*sense of belonging*" terhadap angklung yang merupakan budaya asli Indonesia. Saung Angklung Udjo menilai bahwa saat ini, rasa kepemilikan anak-anak muda terhadap budaya Indonesia sangatlah minim, sehingga dibutuhkan aksi-aksi masal seperti ini guna menumbuhkan rasa tersebut. Dalam "*Harmony Angklung for the World*", angklung selain ditujukan untuk memupuk rasa kebersamaan bagi warga domestik juga diharapkan menjadi ajang promosi yang efektif. Dengan dimainkannya angklung dalam acara-acara internasional, pemerintah memiliki harapan yang tinggi bahwa angklung yang terkesan tradisional tersebut tidak hanya dinikmati oleh warga Bandung juga tapi juga dapat dinikmati oleh warga dunia, sehingga publik internasional tidak hanya dapat mengenal, melihat, dan memiliki pengetahuan tentang budaya Indonesia, akan tetapi juga dapat menumbuhkan "*sense of belonging*" terhadap angklung.

Dalam hal ini angklung yang berfungsi sebagai media diplomasi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan Indonesia dengan negara-negara lainnya sehingga akan tercipta *mutual understanding* yang lebih baik. Dari paparan yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat bagaimana angklung memiliki peranan yang besar bagi *soft power diplomacy*. Karena merupakan salah satu praktik *people to people contact* maka dampak yang dihasilkan pun juga dapat menyentuh hingga ke level individu. Situasi yang demikian ini tentu saja akan sangat menguntungkan bagi Indonesia, karena bahkan masyarakat dunia secara independen memiliki rasa hormat terhadap Indonesia. Maka dari itu, diplomasi budaya melalui angklung haruslah dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, melalui acara "*Harmony Angklung for the World*", terdapat perkembangan yang signifikan dalam sektor angklung, seperti meningkatnya kunjungan wisata angklung, meningkatnya jumlah undangan pentas ke luar negeri, serta berbagai penghargaan yang diperoleh.

Sebagai bukti nyata bahwa angklung sukses menjadi media *soft power diplomacy* bagi Indonesia ialah adanya verifikasi faktual dari Kedutaan Besar Jepang untuk Republik Indonesia dan Kedutaan Besar India untuk Republik Indonesia. Melalui *Special Assistance Staff* bidang kebudayaannya, Hiro Kazukubo, menyatakan bahwa memang Indonesia telah dalam memanfaatkan angklung sebagai media *soft power diplomasi*nya. Indonesia dipandang telah mampu secara efektif mempromosikan angklung sebagai salah satu warisan budaya dunia yang sangat bernilai. Beberapa alasan yang mereka anggap sebagai kunci kesuksesan angklung sebagai media *soft power diplomasi* Indonesia ialah karena angklung dianggap memiliki nilai praktis yakni mudah untuk digunakan dan dicoba oleh mereka, tidak seperti tari saman. Angklung juga dianggap unik sebagai sebuah alat musik yang terbuat dari bambu memiliki keistimewaan yaitu dapat menghasilkan banyak nada yang berbeda-beda.

Sedangkan, Kedutaan Besar Republik India untuk Indonesia melalui *The Secretary of Culture* menyatakan bahwa Indonesia sukses memanfaatkan angklung sebagai *media soft power diplomacy*nya. Bahkan acara tersebut mereka nyatakan mampu mempererat hubungan antara Indonesia dan India. Keberhasilan angklung juga dijelaskan bahwa karena angklung itu

ANGKLUNG SEBAGAI MEDIA *SOFT POWER DIPLOMACY* INDONESIA

sendiri merupakan alat musik yang sangat indah (*wonderful*) dan mereka mengakui bahwa mereka sangat menyukai angklung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arniati, S. 2009. *Udjo – Diplomasi Angklung*. Jakarta: Grasindo.

Arsip Kementerian Informasi Area Jawa Barat No. JB 5501/509

Bandoro, Kamarsjah T. *Asia-Afrika Antara Dua Pertentangan*. Jakarta: Penerbit Soeroengan.

Burhanstani, Muhammad. 1990; *Hukun dan Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Penerbit Liberty

Departemen Luar Negeri Republik Indonesia. 1995. *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa: Buku I Periode 1945-1950*. Jakarta: Departemen Luar Negeri Republik Indonesia.

Diamond, Louise dan John McDonald. 1996. *Multi-Track diplomacy: A system Approach to Peace*. Edisi ketiga. Kumarian Press. New York.

Direktorat Diplomasi Publik. “Sekilas Direktorat Diplomasi Publik 2002-2006.” Jakarta: Departemen Luar Negeri.

Direktorat Jenderal Hukum dan Perjanjian Internasional Departemen Luar Negeri. *Deklarasi Solo, Upaya Penjagaan dan Perlindungan Warisan Budaya*. Opini Juris Volume 1 Oktober 2009

Earnest Satow Sir. *Guide To Diplomatic Praticce*. Dalam bukunya S.L.Roy. *Diplomasi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 1995

J.W.M Bakker SJ. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1984.

Kementerian Penerangan Republik Indonesia. *Keterangan dan Djawaban Pemerintah atas Program Kabinet Ali Sastroamidjojo di DPRS Djakarta*. Jakarta: Percetakan Negara.

Kunst, Jaap. 1948. *Music in Java*. The Hague, Netherlands: Martinus Nijhoff.

ANGKLUNG SEBAGAI MEDIA *SOFT POWER DIPLOMACY* INDONESIA

- Panitya Penulisan Sedjarah Departemen Luar Negeri. 1971. *Dua Puluh Lima Tahun Departemen Luar Negeri 1945-1970*. Jakarta: Jajasan Kesedjahteraan Karyawan Deplu.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sastroamidjojo, Ali. 1974. *Tonggak-Tonggak di Perjalanku*. Jakarta: PT Kinta.
- Syamsuddin, Helius dan Hidayat Winisasmata. 1986. *Daeng Soetigna, Bapak Angklung Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang, Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Warsito, Tulus. 1998. *Diplomasi Kebudayaan: Dalam Strategi Politik Luar Negeri Negara-negara sedang Berkembang*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Press.

Artikel Jurnal

- Haryanto, Agus. "Prinsip Bebas Aktif dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia: Perspektif Teori Peran." *Jurnal Ilmu Politik dan Komunika* Vol. IV Nomor II (2014): 17-27. Dilihat pada 19 Maret 2016, http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/volume-04-no-2/prinsip-bebas-aktif-dalam-kebijakan-luar-negeri-indonesia.pdf/pdf/prinsip-bebas-aktif-dalam-kebijakan-luar-negeri-indonesia.pdf
- Lestari, Retno Budi dan Rini Aprilia. "Membangun *Nation Branding* dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Sektor Pariwisata Indonesia." *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil)*. (2013):358-367. Dilihat pada 5 Juni 2016, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=356383&val=1450&title=MEMBANGUN%20NATION%20BRANDING%20DALAM%20UPAYA%20MENINGKATKAN%20DAYA%20SAING%20SEKTOR%20PARIWISATA%20INDONESIA>
- Pradoko, A.M. Susilo. "Fenomena Kesenian Angklung sebagai Bentuk Pertemuan Nilai-nilai Budaya Timur Menuju Barat: Lokal Menuju Global." *Prosiding 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization."* Dilihat pada 22 Maret 2016, <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-05.pdf>

Shimazu, Naoko. "Diplomacy As Theatre: Staging The Bandung Conference of 1955." *Modern Asian Studies* 48 (2014): 225-252. Cambridge University Press, doi: 10.1017/S0026749X13000371.

Soesilowati, Sartika. "Diplomasi *Soft Power* Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan." *Global dan Strategis* (2009): 293-309. Dilihat pada 5 Juni 2016, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgsfa8aaca3d8full.pdf>

Internet

Crayonpedia. "Bab 14: Perkembangan Lembaga-Lembaga Internasional dan Peran Indonesia dalam Kerjasama Internasional." Dilihat pada 20 Maret 2016, http://www.crayonpedia.org/mw/BSE:Perkembangan_Lembaga-Lembaga_Internasional_dan_Peran_Indonesia_dalam_Kerjasama_Internasional_9.2_%28BAB_14%29#B._Konferensi_Asia_Afrika_.28KAA.29_dan_Peran_Indonesia

Hasan, Fuad. 1987. "Catatan Perihal Bermatra Kebudayaan," *Horizon*, Jakarta. Institute for Multi-Track Diplomacy. (2013). *What is Multi-Track Diplomacy?* Online. Tersedia dalam: <http://imtd.org/index.php/about/84-about/131-what-is-multi-track-diplomacy>.

House of Angklung. "History of Angklung." Dilihat pada 22 Maret 2015, <http://www.houseofangklung.com/the-history--philosophy-of-angklung.html>

Kedeputian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan. "Konferensi Asia Afrika dan kontribusi Indonesia bagi Perdamaian Dunia." Dilihat pada 21 Maret 2016, <http://ipsk.lipi.go.id>.

Klaim Budaya, <http://budaya-indonesia.org/p/6> tanggal 7 April 2013 jam 19.20.

Kusumo, Herwasto. 2010. "Sanggar Soeryo Soemirat: Indonesia Berpotensi Memiliki Pengaruh Kuat di Dunia Melalui Kebudayaan," *Tabloid Diplomasi*. Dilihat pada 5 Juni 2016, <http://www.tabloiddiplomasi.org/pdf/2010/DIPLOMASI%20Nopember%20%202010.pdf>

Lestari, Retno Budi dan Rini Aprilia. "Membangun *Nation Branding* dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Sektor Pariwisata Indonesia." *Proceeding PESAT*

ANGKLUNG SEBAGAI MEDIA *SOFT POWER DIPLOMACY* INDONESIA

(*Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil*). (2013):358-367. Dilihat pada 5 Juni 2016,

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=356383&val=1450&title=MEMBANGUN%20NATION%20BRANDING%20DALAM%20UPAYA%20MENINGKATKAN%20DAYA%20SAING%20SEKTOR%20PARIWISATA%20INDONESIA>

Mardiani, Regina Ika. “Kegiatan Ekstra-urikuler Angklung Grup “Klasik” dalam Persiapan Lomba Musik Angklung Padaeng VIII di SMP Negeri 1 Karawang Barat, Kabupaten Karawang.” (2014, Universitas Pendidikan Indonesia). Dilihat pada 7 Juni 2016, http://repository.upi.edu/13632/4/S_SMS_1000561_Chapter1.pdf

McDonald, John W. 2003. *Multi-Track Diplomacy*. Dilihat pada 12 Juni 2016.

<http://www.beyondintractability.org>

Museum Konferensi Asia Afrika. “The History of the Asian-African Conference.” Dilihat pada 19 Maret 2016, <http://asianafrikanmuseum.org/en/sejarah-konferensi-asia-afrika/>

National Archives of the Republic of Indonesia. 2014. “Guide: Asian-African Conference Archives.” Dilihat pada 19 Maret 2015, <http://www.anri.go.id/assets/download/Guide%20Arsip%20Tematis%20KAA%20%28English%29.pdf>

N.N. “Bab II: Data dan Analisa,” Dilihat pada 22 Maret 2016, <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2009-2-00106-DS%20Bab%202.pdf>

Poetry, Riesta Antania Haeranie. “Bab IV Hasil Penelitian.” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2011). Dilihat pada 5 Juni 2016, [http://a-research.upi.edu/operator/upload/7._bab_iv\(6\).pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/7._bab_iv(6).pdf)

Probo, Vega. CNN Indonesia. “Tanah Pasundan Jadi Lautan Angklung.” Dilihat pada 4 April 2016, <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150424204001-227-49087/tanah-pasundan-jadi-lautan-angklung/>

Rahardjo, L. 2010. "Do We Really Need Nation Branding." Dilihat pada 5 Juni 2016, nation branding, diakses 10 Juni 2013, <http://the-marketeers.com/>

Saung Angklung Udjo. "Angklung Definition." Dilihat pada 22 Maret 2015, <http://www.angklung-udjo.co.id/angklung/definition>

Tabloid Diplomasi. "Duta Belia Melakukan Diplomasi Angklung." Dilihat pada 23 Maret 2016, <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-isuue/46-september-2008/348-duta-belia-melakukan-diplomasi-angklung.html>

_____. 2015. "Konferensi Asia Afrika sebagai Tonggak Sejarah." Nomor 87 Tahun VII. (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia). Dilihat pada 21 Maret 2015, <http://www.tabloiddiplomasi.org/pdf/2015/April/Diplomasi%20April%20KAA%202015.pdf>

Skripsi dan Tesis

Gabriella, Clarisa. "Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya." (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2013). Dilihat pada 7 Juni 2016, <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6316/skripsi%20HI%20clarissa%20gabrella.pdf?sequence=1>

Pardede, Theresia E.E. "Evaluasi Kebijakan Diplomasi Kebudayaan Angklung Indonesia, Studi Kasus Kebijakan Komunikasi Pemerintah Pasca Diakuinya Angklung dalam Daftar Representatif Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO." (Tesis, 2012, Universitas Indonesia, Jakarta).

Poetry, Riesta Antania Haeranie. "Bab IV Hasil Penelitian." (Universitas Pendidikan Indonesia, 2011). Dilihat pada 5 Juni 2016, [http://a-research.upi.edu/operator/upload/7._bab_iv\(6\).pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/7._bab_iv(6).pdf)

Pratiwi, Annisa. 2013. "Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan di Saung Angklung Udjo, Bandung." (Tesis, Denpasar, Universitas Udayana). Dilihat pada 22 Maret 2016, http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-776-809137003-tesis%20icha.pdf

Majalah dan Koran

Hasan, Fuad. 1987. "Catatan Perihal Bermatra Kebudayaan," *Horizon*, Jakarta.

Yudono, Jodhi. "Kiprah Gusdur Membela Tionghoa." *Kompas.com*, 11 April 2012.

Kusumo, Herwasto. 2010. "Sanggar Soeryo Soemirat: Indonesia Berpotensi Memiliki Pengaruh Kuat di Dunia Melalui Kebudayaan," *Tabloid Diplomasi*. Dilihat pada 5 Juni 2016,
<http://www.tabloiddiplomasi.org/pdf/2010/DIPLOMASI%20Nopember%20%202010.pdf>

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan salah satu murid Saung Angklung Udjo.

Transkrip Wawancara dengan Special Assistance Staff Kebudayaan Kedutaan Besar Jepang-Jakarta

Transkrip Wawancara dengan Second Secretary Kebudayaan Kedutaan Besar India-Jakarta